

UPAYA PENINGKATAN PENALARAN MORAL MELALUI MATERI CERITA DILEMA MORAL PADA SISWA SMKN 6 YOGYAKARTA

THE EFFORTS TO IMPROVE MORAL REASONING STUDENTS OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL 6 YOGYAKARTA

Oleh: Tommy Nirwan Herjuno, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta
mytom909@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan penalaran moral melalui materi cerita dilemma moral pada siswa kelas X SMK Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas secara kolaboratif dengan desain penelitian model Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian sebagai berikut: Perencanaan-Tindakan-Observasi-Refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMK N 6 Yogyakarta dengan subjek penelitian sebanyak 36 siswa pada kelas X UPW dan AP (2 kelas). Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan angket. Instrumen penelitian menggunakan Defining Issue Test (DIT-1 dari Rest). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian meliputi tahap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru. Tahap tindakan dilakukan pemberian materi cerita dilemma moral untuk meningkatkan penalaran moral siswa. Tahap refleksi dilakukan perbaikan pada siklus sebelumnya, sehingga penalaran moral pada siklus berikutnya akan berjalan lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan kriteria keberhasilan karena sudah lebih dari 65% siswa berada pada tahap 4.

Kata kunci: penalaran moral, bimbingan dan konseling, cerita dilemma moral

Abstract

This study aims to determine the increase in moral reasoning through the narrative material of moral dilemmas in class X SMK Negeri 6 Yogyakarta. The research is classroom action research collaboratively with design research and the Taggart Kemmis model implemented in accordance with the procedures of the research as follows: planning-action-reflection-observation. The research was carried out in SMK N 6 Yogyakarta with the subject around 36 students in class X UPW and AP (2 classes). Method of data collection using the observation sheet and student activity and also using questionnaires. Research instrument using the Defining Issues Test (.DIT-1 from the Rest). Data analysis techniques used in this research is a descriptive analysis. The results of the study includes the planning carried out by researchers in collaboration with teachers. Stage action be giving moral dilemma story material to improve students' moral reasoning. This stage of the reflection carried out repairs on the cycle of beforehand, so that moral reasoning in the next cycle will run better. From these results, the success criteria achieved, because more than 65% of students are at stage 4.

Keywords: moral reasoning, guidance and counseling, private counseling

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam aspek moral sangat penting untuk diperhatikan terutama pada masa remaja. Aspek ini merupakan kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Penalaran moral dalam

perkembangan aspek moral merupakan indikator utama.

Uraian teori perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg, juga ditemukan bahwa penalaran moral remaja di Jawa cenderung masih berada pada tahap tiga yaitu orientasi kerukunan atau orientasi *goodboy-nicegirl* (Budiningsih, dkk., 2001:145). Penelitian Kohlberg membe-narkan gagasan Piaget (Cremers, 1995:42) bahwa pada

masa remaja, tahap tertinggi proses penalaran moral dapat dicapai. Kohlberg memperlihatkan bahwa pada masa remaja dapat dicapai tahap tertinggi pertimbangan moral dimana remaja berhasil menerapkan prinsip keadilan universal.

Penelitian Budiningsih, dkk., (2001:146) juga menemukan bahwa kecenderungan empati remaja terhadap penderitaan orang lain merefleksikan *surface feelings*. Mereka hanya mampu menanggapi perasaan yang tersirat, sedangkan perasaan di belakangnya belum mampu ditangkap. Peran sosial remaja cenderung cukup, namun hanya mau berperan di dalam kelompoknya.

Hasil kajian di atas perlu diadakan reorientasi dan reorganisasi proses pembelajaran, agar terbentuk generasi yang memiliki kekuatan keimanan yang otonom, memiliki sikap juang demi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan universal, semakin terbuka terhadap umat lain mau bekerja sama, dan menghargai satu dengan lainnya demi terwujudnya perdamaian dan masa depan bangsa yang lebih baik.

Teori-teori pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran moral di Indonesia seharusnya dikembangkan dengan berpijak pada informasi tentang karakteristik siswa dan budayanya. Tahap penalaran moral mana mereka beradab, bagaimana kepercayaan eksistensi atau iman, empati, dan peran sosial mereka. Ini semua sangat diperlukan guru sebagai pendidik dalam usaha pengembangan program-program pembelajaran moral seperti buku teks, materi cerita dilema moral, program audio, televisi, maupun program pendidikan moral melalui komputer (Budiningsih, 2008:17).

Salah satu sekolah yang berada di daerah strategis Kota Yogyakarta yaitu SMK Negeri 6 Yogyakarta oleh salah satu guru mata pelajaran yang telah mengabdikan cukup lama menginformasikan bahwa, beberapa siswanya masih menunjukkan pelanggaran moral di sekolah.

Hal tersebut terbukti dengan adanya laporan pemeriksaan perilaku melalui catatan pelanggaran siswa di sekolah.

Pelanggaran siswa tersebut yaitu berkelahi dengan teman di sekolah, mengungkapkan ucapan yang kasar (tidak sopan), meloncat pagar, dan membolos sekolah sehingga hal ini dianggap dapat menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi di dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi di sekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih kompleks lagi. Mengingat siswa merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut untuk dapat bersikap dan bertingkah laku secara baik dengan orang lain di lingkungan di mana siswa berinteraksi dan bersosialisasi. Berdasarkan hal tersebut, catatan peneliti yang telah dijelaskan sudah cukup bukti bahwa beberapa siswa dalam bersikap belum sesuai dengan nilai moral di sekolah dan artinya moral siswa SMK Negeri 6 Yogyakarta belum berkembang seperti seharusnya.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk memperbaiki moral siswa dilakukan, antara lain dengan cara mendatangkan orang tua siswa, memberikan hukuman berupa skores, membersihkan toilet, berlari mengitari lapangan sekolah, berdiri didepan kelas, tidak diizinkan mengikuti pelajaran, adapun hasil yang ditunjukkan dari upaya yang dilakukan yaitu siswa memang

berlagak menyadari kesalahan-nya, tetapi tidak lama kemudian diulangi kembali.

Tujuan penggunaan materi yang berisi tentang cerita dilema moral adalah agar siswa yang termasuk masa remaja menjadi mengerti dalam mengambil langkah yang sesuai dengan norma yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka penggunaan materi cerita dilema moral perlu diteliti agar dapat diketahui penggunaannya berkaitan dengan peningkatan penalaran moral siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Tim Pelatih Penelitian Tindakan UNY (1999) dalam Sujati (2002), penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Tindakan itu dilakukan dengan melakukan kolaborasi antara peneliti dengan kelompok sasaran.

Penelitian tindakan kelas menurut Wiriatmaja (2007) adalah cara dan bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Penelitian tindakan lazimnya dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung pada ruang kelas atau ajang dunia kerja (Madya, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 6 Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap pada bulan Mei 2015. Penelitian ini dilaksanakan pada minggu-minggu efektif kegiatan belajar mengajar.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis (Suharsimi, 2010). Menurut Sugiyono, instrument adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (2009). Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian adalah alat pengukur data agar data yang diperoleh lebih baik. Salah satu instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket.

Instrumen yang digunakan adalah *Defining Issue Test* (DIT), merupakan instrumen standar yang digunakan untuk mengukur tingkat penalaran moral siswa. DIT telah berkembang di Indonesia, yang merupakan adaptasi dari James Rest (1979). Instrumen ini terdiri dari tiga cerita yang masing-masing cerita memiliki 12, kemudian dari setiap isu tersebut siswa memilih isu manakah yang dianggap penting, cukup penting, tidak penting, kurang penting, dan tidak penting. Contoh isu dalam instrument DIT adalah “Apakah hak Apoteker atas penemuannya harus dihargai?”.

Defining Issues Test (DIT-1 dari Rest)

Pemberian 3 cerita dilemma moral dengan dilengkapi 12 pertanyaan yang merupakan pertimbangan subjek di dalam menentukan keputusan tersebut. Dari ke-12 pertanyaan ini, subjek diminta untuk memilih salah satu dari lima

pertimbangan yang disediakan, yaitu sangat penting (SP), penting (P), agak penting (AP), kurang penting (KP), dan tidak penting (TP). Selanjutnya subjek diminta untuk mengurutkan empat pertanyaan paling penting utama (sangat penting kesatu, sangat penting kedua, sangat penting ketiga, dan sangat penting keempat) yang harus dipertimbangkan untuk memutuskan masalah sosial tersebut. Demikian pula langkah yang harus dilakukan untuk cerita selanjutnya. Berdasarkan empat peringkat pada masing-masing kasus tersebut, selanjutnya dilakukan skoring dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan lembar data untuk setiap subjek.

Cerita	Tahap Penalaran Moral								
	2	3	4	5A	5B	6	A	M	P
Siklus I									
I									
II									
III									
Siklus II									
IV									
V									
VI									
Jumlah									
Jumlah Total									

Tahap (2, 3, 4, 5A, 5B, 6, A, M) dimaksudkan sebagai berikut:

Tingkat prakonvensional ditunjukkan dengan tahap 1 dan 2. Tahap 1 tidak digunakan dalam penelitian ini, karena menurut Kohlberg tahap 1 dimiliki oleh anak-anak usia dini. Tahap 2 disebut dengan orientasi relativis-instrumental.

Tingkat konvensional ditunjukkan pada tahap 3 dan 4. Tahap 3 disebut dengan tahap orientasi kerukunan atau orientasi *good boy nice girl*, Sedangkan tahap 4 disebut dengan

orientasi ketertiban masyarakat. Tingkat paska konvensional atau tingkat otonom ditunjukkan pada tahap 5A dan 5B.

Nilai P adalah nilai indeks dari suatu perkembangan moral, yang dimaksud dengan indeks P sebenarnya adalah seberapa besar seseorang menggunakan perkembangan moral yang prinsip (*principled morality*). Nilai M adalah nilai yang menunjukkan pertanyaan yang sama sekali tidak mengekspresikan suatu tahap penalaran moral tertentu. Nilai M ini digunakan sebagai *internal check* dari kekonsistenan jawaban subjek.

Nilai A menunjukkan orientasi anti kemapanan (*antiestablishment orientation*), suatu pandangan yang mencela tradisi, tetapi menampilkan aturan sosial yang semauanya sendiri. Hal ini kemungkinan akibat dari masa transisi dalam penalaran moral dari tahap konvensional ke tahap prinsip, kurang lebih ke tahap empat setengah. Umumnya nilai A ini diabaikan dalam analisis maupun dalam interpretasi (Rest, 1979). Melihat konsistensi jawaban *questionnaire*, yaitu:

- 1) Maksimal terdapat delapan ketidak-konsistenan dalam merangkin jawaban dalam satu kasus, lebih dari itu dianggap gugur.
 - 2) Skor M memiliki subjek maksimal delapan kalau lebih dari delapan dianggap gugur.
 - 3) Dalam satu cerita tidak dikehendaki adanya Sembilan pertanyaan yang memiliki nilai sama.
 - 4) Melihat urutan paling penting yang dipilih oleh subjek pada setiap cerita.
- b. Melihat pada tahap berapa (2, 3, 4, 5A, 5B, 6, A, M) masing-masing keempat urutan paling penting tersebut (mulai paling penting nomor 1

– nomer 4) pada kunci jawaban buku petunjuk DIT-1 Rest (1979).

Setelah menentukan tahapan untuk masing-masing urutan aitem paling penting pertama sampai keempat di atas, selanjutnya dalam memberikan bobot pada urutan-urutan paling penting tersebut. Urutan paling penting pertama diberi bobot 4, paling penting kedua diberi bobot 3, paling penting ketiga diberi bobot 2, dan paling penting keempat diberi bobot 1.

- c. Memasukkan keempat urutan tersebut sesuai dengan bobot yang telah ditentukan ke dalam lembaran data subjek, misalnya subjek A memilih nomor paling penting pertama sampai keempat 5, 11, 9, 1 pada cerita Hendro dan Obat. Aitem nomor 5 berada pada tahap 3; aitem nomor 11 berada pada tahap 3; aitem nomor 9 berada pada tahap A; dan aitem nomor 1 berada pada tahap 4. Bobot pilihan nomor pertama adalah 4; penting kedua berbobot 3, penting ketiga berbobot 2, dan penting keempat berbobot 1, maka bila dimasukkan ke dalam lembar data subjek, hasilnya adalah sebagai berikut:

Cerita	Tahap Penalaran Moral								
	2	3	4	5A	5B	6	A	M	P
Siklus I									
I		4, 3	1				2		
II									
III									
Siklus II									
IV									
V									
VI									
Jumlah									
Jumlah Total									

- d. Menghitung nilai P, yaitu dengan menjumlahkan nilai total 5A, 5B, dan 6. ‘Prinsip Moral’ itulah

yang dimaksud dengan nilai P yang dimiliki dan digunakan oleh subjek dalam mempertimbangkan masalah-masalah sosial yang menyangkut moral, sehingga ia dapat memutuskan masalah-masalah yang dihadapinya. Nilai P dijumlahkan setelah seluruh soal dikerjakan siswa per siklus.

- e. Masing-masing kuesioner subjek diperlukan sebagaimana yang telah ditunjukkan pada langkah satu (1) sampai dengan langkah tujuh (7).
- f. Memasukkan nilai-nilai total subjek ke dalam tabel baru.

Untuk melihat tahap perkembangan penalaran moral yang dicapai subjek, dapat dilihat dari profilnya. Nilai yang menonjol pada profil tersebut merupakan petunjuk dari tahap perkembangan penalaran moral subjek (Mindrowo, 1995: 44).

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data yang diperlukan dalam suatu penelitian sehingga data yang diperoleh harus diolah, diatur, diringkas, serta dianalisis terlebih dahulu agar dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian. Data dalam penelitian ini terkumpul dalam bentuk kualitatif sehingga cocok dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pratindakan dan dilakukan tes DIT-1 pada siklus I dan II, terlihat ada peningkatan yang signifikan. Awal sebelum dilakukan tindakan, penalaran moral siswa berada pada tahap 2 (hasil pembulatan), kemudian diberikan materi cerita dilema moral pada siklus I hasil yang diperoleh dari tes DIT-1, siswa berada

pada tahap 3 (hasil pembulatan) penalaran moral, dan pada siklus II setelah dilakukan refleksi diperoleh hasil rata-rata siswa berada pada tahap 4.

Tabel 2
Rekapitulasi Data Tahap Penalaran Moral Siswa
Siklus I dan Siklus II

No.	Tahap	Jumlah Siswa Siklus I	Persen-tase	Jumlah Siswa Siklus II	Persen-tase
1	2	12	33.3%	6	16.7%
2	3	10	27.8%	6	16.7%
3	4	7	19.4 %	11	30.6%
4	5A	5	13.9 %	8	22.2%
5	5B	-	-		-
6	6	2	5.6%	5	13.9%
Jumlah		36	100	36	100

Dari tabel di atas, tes awal siswa sebagian besar berada pada tahap 2 sebanyak 19 siswa atau sebesar 52.8%. Terjadi peningkatan sebesar 19.5% pada siklus I, karena terdapat 12 siswa berada pada tahap 2, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 6 siswa atau sebesar – 16.7.6% pada tahap 2. Kondisi awal penalaran moral siswa berada pada tahap 3 sebanyak 9 atau sebesar 25%, siklus I menjadi 10 siswa atau meningkat sebesar 2.8%, dan pada siklus II menjadi 6 siswa atau meningkat sebesar sebesar -11.1%.

Kondisi awal penalaran moral siswa berada pada tahap 4 sebanyak 3 siswa atau sebesar 8.3%, meningkat menjadi 7 siswa atau sebesar 19.4% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 11 siswa atau sebesar 30.4%. Penalaran moral pada kondisi awal, tidak ada siswa yang berada pada tahap 5, pada siklus I terdapat 5 siswa atau sebesar 13.9% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 8 siswa atau sebesar 22.2%. Siklus I terdapat 2 orang siswa atau sebesar 5.6% berada pada tahap 6 dan pada siklus

II meningkat menjadi 5 siswa atau sebesar 13.9%.

Dari hasil tersebut, maka kriteria keberhasilan berhasil dicapai, karena sudah lebih dari 65% siswa berada pada tahap 4, 5, dan 6, dari siklus I yang masih 14 siswa atau sebesar 38.9% menjadi 24 siswa atau sebesar 66.5%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Penalaran moral pada siswa kelas X SMK Negeri 6 Yogyakarta dapat ditingkatkan dengan menggunakan materi cerita dilema moral. Hal tersebut terlihat adanya peningkatan skor rata-rata yang diperoleh dari sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan. Tes awal siswa sebagian besar berada pada tahap 2 sebanyak 12 siswa atau sebanyak 33.3%; tahap 3 sebanyak 10 siswa atau sebesar 27.8%; penalaran moral siswa berada pada tahap 4 sebanyak 7 siswa atau sebesar 19.4%, tahap 5 sebanyak 5 siswa atau sebesar 13.9%, dan tahap 6 sebanyak 2 siswa atau sebesar 5.6%. Setelah dilakukan refleksi perbaikan dan dilakukan Siklus II, hasil yang didapat terlihat seperti pada tabel berikut ini.

Dari hasil data rekapitulasi pada table 2, dapat diketahui jumlah siswa pada Siklus II yang memiliki penalaran moral pada tahap 2 sebanyak 6 siswa atau sebanyak 16.7%; tahap 3 sebanyak 6 siswa atau sebesar 16.7%; penalaran moral siswa yang berada pada tahap 4 sebanyak 11 siswa atau sebesar 30.6%, tahap 5 sebanyak 8 siswa atau sebesar 22.2%, dan tahap 6 sebanyak 5 siswa atau sebesar 13.9%. Dari hasil tersebut, maka kriteria

keberhasilan berhasil dicapai, karena sudah lebih dari 65% siswa berada pada tahap 4, 5, dan 6.

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran-saran antara lain sebagai berikut.

1. Pemberian materi cerita dilema moral untuk meningkatkan penalaran moral siswa harus sering dilakukan agar siswa terbiasa mengambil keputusan yang benar dalam setiap permasalahan yang dihadapinya.
2. Peneliti lain dapat mengembangkan materi cerita dilema moral yang lain, khususnya bahan ajar untuk meningkatkan penalaran moral.
3. Pengamatan dan banyaknya latihan penalaran moral hendaknya sering dilakukan di sekolah, agar siswa lebih dapat memahami apa yang baik dan benar untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, lingkungan rumah, maupun di masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. dkk. 2001. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tahap Penalaran Moral Remaja: Analisis Karakteristik Siswa SLTP dan SMU di Jawa*. DCRG, Proyek Penelitian untuk Pengembangan Pascasarjana/URGE. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cremers, Agus. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Madya, Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Mindrowo, S. 1995. "Penalaran Moral Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Demokrasi dan Jenis Kelamin". *Intisari Skripsi*. Tidak Diterbitkan.

Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Rest, James. 1979. *Development in Judging Moral Issues*. Minneapolis: University of Minnesota, Press.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suharsimi, Arikunto. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sujati. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. FIP. UNY.

Wiriati, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.